

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN AIR HITAM
KABUPATEN SAROLANGUN**
*ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVEL OF OIL PALM
FARMERS IN AIR HITAM DISTRICT, SAROLANGUN REGENCY*

Syabawaihi¹ Febrina Nur Annisa¹ Zaky Maulana² Leo Hartono²

¹Dosen ²Mahasiswa

Universitas PGRI Silampari
syabawaihi25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the cultivation of oil palm independent smallholders of oil palm plantations in the sub-district of Air Hitam Sarolangun and analyze the revenues and profits of farming oil palm independent smallholders in sub-district of Air Hitam Sarolangun. This research was conducted in the sub-district of Air Hitam Sarolangun in May 2023 to June 2023. The research results adapted to the existing data and the objectives to be achieved. To achieve the first aims used descriptive method and the second, the data were analyzed with descriptive methods of tabulation. The survey results revealed that the non-farming oil palm farmers spend an average total production amounted to 19.188.393 rupiahs/year, receiving an average of 62.418.953 rupiahs / year, with a total average production of 51.975 kg/ ha / Th , Farm income palm independent smallholders of 43.230.560 rupiahs / year. Analysis of R/C on the cash costs for independent smallholders gardens is 3,41 meaning for every rupiahs cash cost incurred will be obtained receipts of 3,41 rupiah. While the R/C on the total cost for non-farmers' lands is 3,25, which means for every total cost incurred will be obtained receipts of 3,25 rupiahs.

Keywords: Farming, Oil Palm, Revenue.

PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan kelapa sawit dimulai dengan berkembangnya perkebunan dengan skala yang besar, kemudian berkembang perkebunan kelapa sawit rakyat dengan skala kecil melalui pola inti-plasma dan perkebunan kelapa sawit rakyat yang diusahakan secara swadaya. Perkebunan kelapa sawit rakyat berkembang pesat menyebabkan luas arealnya telah jauh melebihi luas areal perkebunan besar negara dan mendekati luas perkebunan besar swasta. Potensi perkembangan kelapa sawit rakyat secara swadaya ini masih cukup besar, terutama potensi yang berasal dari pengalihan fungsi lahan dari tanaman pangan atau pertanian/perkebunan lain ke perkebunan kelapa sawit. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit rakyat ini merupakan energi baru yang berkembang dari tradisi dan budaya bertani masyarakat yang bersifat tradisional berubah dengan usaha komoditas kelapa sawit yang bersifat komersial. Dengan berkembangnya perkebunan rakyat kelapa sawit ini menjadikan petani pekebun sebagai investor baru dibidang perkebunan secara kumulatif berskala besar.

Kecamatan Air Hitam adalah salah satu wilayah yang memiliki prospek yang baik

dalam melakukan usaha perkebunan kelapa sawit yang didukung oleh program pemerintah dengan kegiatan transmigrasi pada tahun 1989. Dukungan juga diberikan pemerintah adalah dengan adanya KUD. Selain itu juga, petani secara swadaya melakukan usahatani kelapa sawit. Pendapatan petani usahatani kelapa sawit sangat dipengaruhi besarnya produksi TBS dan harga TBS. Besarnya produksi TBS dipengaruhi oleh perawatan yang meliputi pemupukan, pemberian pestisida, meruning dan pemanenan. Sedangkan untuk harga telah ditetapkan oleh pabrik dan tengkulak, semakin tinggi harga yang ditetapkan perusahaan maka semakin tinggi pendapatan petani. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana keadaan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun? 2) Bagaimana pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, yaitu pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juni 2023 di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada harga tandan buah segar (TBS), produksi tandan buah segar, biaya tetap yaitu penyusutan alat dan biaya variabel yaitu pupuk, obat-obatan, tenaga kerja.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani sampel yang melakukan usahatani kelapa sawit swadaya melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan berdasarkan variabel-variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dan dikumpulkan dari literatur atau studi kepustakaan, instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Serta hasil penelitian yang erat kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dapat diukur nilainya dengan cara menghitung selisih total penerimaan dan total biaya dalam jangka waktu satu tahun atau setiap siklus produksi usahatani. Pernyataan tersebut diformulasikan sebagai berikut : (Soekartawi, 2011).

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Q \times PQ$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani kelapa sawit (Rp)

Q = Jumlah produksi kelapa sawit pada satu periode (Kg) PQ = harga produksi kelapa sawit (Rp)

FC = Biaya tetap (pajak, penyusutan, dll)

VC = Biaya variabel (pupuk, obat-obatan, Tenaga Kerja, panen, dll)

Kaidah pengujian :

Jika $TR > TC$ maka usaha mendapat keuntungan

$TR = TC$ maka usaha dalam kondisi impas (tidak untung dan tidak rugi)

$TR < TC$ maka usaha mengalami kerugian

Tingkat Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan petani dari konsumsi atau pengeluaran diukur menggunakan kriteria menurut Gilarso (1994) sebagai berikut: (a) Apabila pangan yang dikeluarkan sebesar $> 75\%$ dari pendapatan keluarga petani pertahun maka tingkat kesejahteraan rendah; (b) Apabila pangan yang dikeluarkan sebesar $40 - 75\%$ dari pendapatan keluarga petani pertahun maka tingkat kesejahteraan sedang ; (c) Apabila pangan yang dikeluarkan sebesar $< 40\%$ dari pendapatan keluarga petani pertahun maka tingkat kesejahteraan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Luas Lahan Kelapa Sawit

Secara umum luas, lokasi dan status kepemilikan lahan terlihat bahwa di daerah penelitian telah berkembang usahatani kelapa sawit swadaya dengan luas yang bervariasi. Luas lahan perkebunan yang paling kecil adalah 1 Ha dan luas perkebunan swadaya yang terbesar adalah 10 Ha. Petani swadaya ini berangsur-angsur dalam membangun perkebunan kelapa swaitnya. Pada awalnya mereka membangun 1 – 5 Ha saja. Setelah kelapa sawit mereka menghasilkan barulah mereka membuka lahan lainnya untuk membangun kebun baru.

Dari aspek status kepemilikan lahan petani swadaya di daerah penelitian pada umumnya lahan dibeli oleh petani – petani pendatang (etnis Jawa dan etnis Batak). Selain itu sebagian dari petani juga mengusahakan lahan perkebunannya pada lahan yang diberikan oleh pemerintah kepada para penduduk transmigrasi di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun 1980-an, lahan yang diberikan seluas 2 Ha pada masing – masing keluarga.

Pembukaan lahan di Kecamatan Air Hitam ini tidak begitu sulit. Hal ini disebabkan oleh areal hutannya tidak memiliki pohon yang besar. Sehingga pembukaan lahan dapat dilakukan secara manual saja. Lamanya pembukaan lahan ini yaitu sekitar 10 – 15 hari kerja. Bagi petani swadaya yang telah menyerahkan lahannya untuk ditanami jagung, maka petani ini hanya menyediakan zat kimia (racun) atau alat – alat seperti berupa parang untuk membuka lahan hutan dalam membantu petani jagung untuk membuka lahannya. Setelah petani jagung melakukan panen barulah petani kelapa sawit ini mengolah lahan tersebut untuk ditanami kelapa sawit. Pada umumnya petani jagung ini masih menanam jagungnya disela – sela pohon kelapa sawit yang ditanami oleh petani swadaya. Pada daerah penelitian, luas lahan yang dimiliki petani swadaya kelapa sawit antara 1 – 10 hektar dengan rata-rata luas lahan sebesar 3,63 hektar. Penyebaran petani swadaya kelapa sawit berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki di Daerah Penelitian.

Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1 – 2	13	43,33
3 – 4	8	26,67
5 – 6	6	20,00
7 – 8	1	3,33
9 – 10	2	6,67
Jumlah	30	100

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan yang digunakan petani untuk usahatani kelapa sawit terbanyak terdapat pada interval 1 – 2 Ha sebanyak 13 KK atau 43,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani swadaya di daerah penelitian masih melaksanakan usahatani kelapa sawit berskala kecil dalam ukuran perkebunan rakyat, sehingga suatu usahatani kelapa sawit yang dilakukan memberikan keuntungan maksimal dengan menggunakan input-input yang optimal. Kepemilikan lahan yang diusahakan oleh petani untuk usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sebagian besar lahan milik sendiri atau milik orang tua.

Modal dan Pembiayaan

Pada aspek sumber modal terlihat bahwa petani kelapa sawit swadaya rata-rata petani memakai modal sendiri di dalam pembangunan perkebunan kelapa sawitnya. Selain itu, ada juga modal yang berasal dari simpanan petani. Simpanan ini berasal dari pekerjaannya yang sebagai PNS, pedagang, pegawai perusahaan dan buruh tani. Ada juga modal sendiri petani dari usahatani sebelumnya, seperti usahatani jagung dan usahatani padi sawah.

Didalam modal dan pembiayaan pembangunan perkebunan kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Air Hitam, rata-rata petani menggunakan modal sendiri tanpa melakukan peminjaman modal kepada lembaga keuangan. Untuk biaya dari pembelian tanah dan bibit hampir tidak ada karena ketersediaan sarana produksi tersebut hampir tidak mengeluarkan biaya. Bagi petani yang meminjam modal kepada lembaga keuangan, hal ini dikarenakan pengembangan perkebunan kelapa sawit mereka. Diantara petani yang meminjam modal kepada lembaga keuangan ini juga berprofesi sebagai pedagang pengumpul, sehingga membutuhkan modal yang banyak untuk dapat membeli TBS petani swadaya lainnya. Permasalahan didalam permodalan merupakan kesulitan bagi petani swadaya melalui prosedur peminjaman uang kepada Bank, dalam hal ini yaitu sertifikat tanah dan pembuatan kelayakan usaha atau proposal yang akan diajukan oleh petani swadaya untuk bank.

Pemeliharaan

Pada aspek pemupukan terlihat bahwa petani swadaya di Kecamatan Air Hitam jarang sekali melakukan pemupukan. Pemupukan yang teratur mereka kerjakan hanya di tahun pertama dan kedua saja pada kelapa sawit mereka. Banyak dari petani yang melakukan kegiatan pemupukan tidak menentu pada waktunya. Akan tetapi tidak sedikit juga petani yang beranggapan bahwa pupuk tersebut sangat penting bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit mereka. Jika tidak diberi pupuk secara teratur maka hasil tanaman kelapa sawitnya tidak optimal. Petani swadaya ini memberikan pupuk kepada kelapa sawitnya secara rutin yaitu 6 bulan satu kali dan 1 tahun satu kali.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani swadaya di Kecamatan Air Hitam adalah pupuk NPK atau Urea, dan SP-36. Dari hasil wawancara kepada petani swadaya, petani swadaya kurang memahami cara teknis pemupukan yang benar, kombinasi pemakaian pupuk jenis Urea dan SP-36. Waktu dalam penggunaan pupuk serta dosis yang tepat. Dosis atau takaran yang mereka pakai adalah sama untuk setiap jenis pupuk (Urea dan SP-36) yaitu masing-masing 1,5 kg sampai dengan 2 kg untuk satu pohon untuk umur kelapa sawit diatas 4 tahun. Sedangkan untuk tanaman umur 0 sampai 4 tahun dosis yang diberikan petani swadaya adalah sebanyak 0,5 kg – 2 kg/pokok. Dalam Sunarko (2014), pemberian pupuk kepada kelapa sawit tergantung kepada umur tanaman. Selain itu jenis pupuk yang digunakan juga harus diperhatikan untuk pemupukan selanjutnya.

Beberapa Petani mengatakan bahwa mereka sangat kesulitan di dalam pemberian pupuk pada kelapa sawitnya. Sehingga menyebabkan produksi kelapa sawitnya bervariasi. Sehingga adakalanya produksi kelapa sawit tinggi, dan tidak jarang pula produksi kelapa sawitnya menurun. Sampai saat ini belum adanya penyuluhan mengenai bagaimana cara pemberian pupuk yang tepat, jenis pupuk yang digunakan pada perkebunan swadaya.

Dari segi aspek pengendalian hama dan penyakit terlihat bahwa jarang dilakukan oleh petani kelapa sawit swadaya. Hal ini disebabkan oleh jaranginya kelapa sawit terkena penyakit di Kecamatan Air Hitam. Selain itu juga jarang terdapat hama disini. Walaupun ada, hanya berupa babi yang terdapat di lahan hutan dekat kebun mereka.

Didalam pemberantasan gulma, dengan menggunakan cara manual yaitu memotong rumput dengan menggunakan parang. Setelah rumput dipotong dan dicabut, selanjutnya petani membuat piringan disekitar pohon kelapa sawitnya. Besar jari - jari piringan yaitu 250 cm. Petani swadaya juga menggunakan zat kimia (*Gramoxone* dan *Roundup*) dalam pemberantasan gulma. Cara pemberantasan secara kimia ini yaitu dengan menyemprotkan zat kimia tersebut ke gulma yang mengganggu tanaman sawit di sekitar piringan. Sebagian petani melakukan pengendalian gulma secara mekanik/manual, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petani, petani lebih memilih cara manual ini dibandingkan dengan cara menggunakan bahan kimia, karena setiap harinya mereka selalu datang ke kebun, pada saat itulah petani melakukan pemberantasan gulma di kebun/lahan mereka, cara ini lebih dipilih oleh petani, karena petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan-bahan kimia untuk memberantas gulma.

Panen

Panen kelapa sawit pada umumnya dilakukan oleh petani 2 kali dalam satu bulan atau 2 minggu satu kali panen. Hasil dari panen kelapa sawit ini sesuai dengan umur tanaman. Semakin tua umur dari tanaman kelapa sawit sehingga semakin tinggi pula produksinya. Pemanenan dilakukan menggunakan dodos atau egrek apabila tanaman sudah terlalu tinggi, kemudian Tandan Buah Segar (TBS) diangkut menggunakan angkong dan diletakkan di Tempat pengumpulan hasil (TPH) masing-masing untuk kemudian ditimbang. TPH merupakan sarana yang penting dalam proses produksi kelapa sawit, fungsi TPH ini sebagai tempat pengumpulan hasil panen tandan buah segar sebelum diangkut ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Pemanenan kelapa sawit dilakukan oleh petani dan keluarganya sendiri, tetapi ada juga yang menggunakan tenaga kerja luar.

Tenaga Kerja

Pada umumnya petani swadaya menggunakan tenaga kerja luar keluarga, umumnya merupakan petani dengan lahan kebun yang sangat luas dan petani yang juga memiliki pekerjaan lain, selain sebagai petani. Sebanyak 20% dari petani menggunakan sepenuhnya tenaga kerja dalam keluarga yaitu petani yang mempunyai lahan yang tidak terlalu luas lahannya dan tersedianya tenaga kerja di dalam keluarga dan selebihnya merupakan petani yang menggunakan tenaga kerja di dalam keluarga dan tenaga kerja di luar keluarga adalah petani yang mempunyai lahan yang cukup luas dan mempunyai tenaga kerja di dalam keluarga mereka.

Biaya sewa tenaga kerja luar keluarga di Kecamatan Air Hitam adalah rata-rata sama setiap orangnya. Tenaga kerja ini disewakan oleh petani dengan upah sebesar Rp.

50.000/hari, upah ini digunakan untuk menyewa tenaga kerja dalam hal perawatan. Sedangkan untuk panennya, menggunakan upah borongan sebesar Rp. 150.000/ ton. Biasanya upah untuk tenaga kerja diluar keluarga ini ditentukan dari jauh atau dekatnya jarak dari perkebunan ke jalan utama dimana pedagang pengumpul menunggu. Bagi petani yang tidak mampu untuk membayar upah tenaga kerja sewa, mereka menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja keluarga ini dianggap lebih efisien karena tidak mengeluarkan biaya.

Penggunaan tenaga kerja dari petani swadaya ini dilakukan disaat perawatan kelapa sawit dan juga pada saat panen. Didalam melakukan perawatan (pengendalian gulma) petani kelapa sawit yang menyewa tenaga kerja menggunakan 2 orang/ hektar, akan tetapi didalam kegiatan pemupukan biasanya petani memakai tenaga kerja keluarga. Pada kegiatan pemanenan kelapa sawit petani juga menggunakan 2 orang/hektar tenaga kerja.

Pemasaran

Setelah petani melakukan panen, maka petani tersebut menjual hasil panennya. Sebagian petani yang hasil panennya tidak terlalu tinggi biasanya produksi kelapa sawit mereka yang kurang dari 2 ton per Ha, langsung mengangkut hasil panennya ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) dan kemudian menjualnya ke pedagang pengumpul yang telah menanti di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Disini petani hanya sebagai *price taker* dimana harga kelapa sawit tiap bulannya ditentukan oleh pedagang pengumpul.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pedagang pengumpul. Ada beberapa permasalahan di dalam pemasaran kelapa sawit. Permasalahan ini adalah menyangkut standart mutu yang ditetapkan oleh pabrik. Pabrik menginginkan bahwa kelapa sawit yang dijual adalah buah kelapa sawit yang telah matang atau telah jatuh 10 buah kelapa sawit dari tandanya. Akan tetapi, banyak dari petani yang memanen kelapa sawitnya sebelum buahnya matang, sehingga dapat mengurangi kualitas TBS-nya. Sedangkan untuk petani kelapa sawit yang hasil panennya cukup tinggi, biasanya lebih dari 2 ton, selain itu bagi petani yang juga memiliki luas lahan lebih dari 2 Ha maka ia akan langsung menjualnya ke pabrik. Petani ini menganggap bahwa jika hasil panennya banyak, akan lebih untung baginya untuk menjual ke pabrik. Bagi petani yang menjual hasil panennya ke pabrik, diharuskan memenuhi prosedur yang ditetapkan oleh pabrik, yaitu petani harus memiliki Surat Pengantar Buah (SPB). Pada tataniaga kelapa sawit swadaya ini selisih harga yang diterima oleh petani dan pabrik adalah Rp. 150 sampai Rp. 200/kg. Penetapan harga di lapangan adalah oleh pabrik.

Berdasarkan uraian keadaan usahatani kelapa sawit swadaya dapat dikemukakan bahwa di Kecamatan Air Hitam; petani menggunakan lahan milik sendiri; umumnya menggunakan bibit lokal; pemeliharaan umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga; menggunakan modal sendiri; produksi masih dibawah produksi optimal dan menjual TBS umumnya kepada pedagang pengumpul.

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Produksi

Produksi kelapa sawit adalah total atau jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani sampel masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagian petani sampel menggunakan bibit yang tidak bersertifikat sehingga hasil produksi yang mereka dapat rendah, kemudian kurangnya perawatan yang dilakukan petani sampel, seperti kurangnya pemupukan yang dilakukan petani. Untuk melihat

jumlah produksi kelapa sawit pada usahatani kelapa sawit swadaya di daerah penelitian dengan luas lahan 3,63 Ha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Jumlah Rata-rata Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian.

Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg/Tahun)	Produksi Per Hektar (Kg)
1 – 2	316.668	87.236
3 – 4	412.248	113.567
5 – 6	475.920	131.107
7 – 8	101.220	27.884
9 – 10	253.200	69.752
Jumlah	1.559.256	429.547
Rata – rata	51.975	14.318

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani swadaya masih dibawah standar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagian petani sampel menggunakan bibit yang tidak bersertifikat sehingga hasil produksi yang mereka dapat rendah, kemudian kurangnya perawatan yang dilakukan petani sampel, seperti kurangnya pemupukan yang dilakukan petani. Rendahnya produksi tanaman kelapa sawit ini dapat dilihat dari kelas lahan dan faktor penghambatnya. Tidak sedikit kebun yang tidak dapat disamakan karena topografi, drainase, jenis tanah dan curah hujan efek dari rendahnya produksi juga dapat terjadi pada saat pemanenan yang sering terkendala karena topografi dan kondisi jalan (terutama pada saat musim hujan, hal tersebut menyebabkan panen tertunda dan buah tidak terangkut pada hari panen dan membusuk dikebun (Pardamean, 2011). Hal lain yang juga berpengaruh penurunan produksi adalah potong buah mentah, buah masak tinggal di batang, brondolan tidak diambil (Pahan, 2008).

Harga

Harga merupakan nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Harga TBS yang terdapat di lokasi penelitian berbeda-beda setiap bulannya, oleh sebab itu harga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga rata-rata TBS yang berlaku pada saat penelitian. Dari hasil penelitian semua sampel menjual hasil produksinya pada Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Rata-rata harga kelapa sawit yang diterima petani sampel adalah berkisar Rp. 1.196,16/Kg.

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sarana produksi pada saat berproduksi. Sarana produksi yang digunakan petani dalam usahatani kelapa sawit di daerah penelitian yaitu biaya pembelian pupuk urea, pupuk SP-36 dan herbisida. Untuk melihat distribusi biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani swadaya pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dengan luas lahan 3,63 Ha dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Jumlah Biaya Sarana Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian.

No	Komponen	Satuan	Volume	Per Ha/Th	Harga Satuan (Rp)	Nilai Total (Rp)	Per Ha/Rp/Th
1	Pupuk Urea	Kg	835,70	230,22	2.300	1.922.110	529.507
2	Pupuk SP-36	Kg	835,70	230,22	2.500	2.089.250	575.551
3	Round-up	Liter	13,47	3,71	75.000	1.010.000	278.306
4	Gramaxon	Liter	13,47	3,71	50.000	673.333	185.537
Jumlah						5.694.693	1.568.901

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa petani swadaya kelapa sawit pada luas lahan 3,63 Ha menggunakan pupuk urea sebanyak 835,70 Kg atau 230,22 Kg per hektar dengan harga Rp 2.300/Kg, pupuk SP-36 sebanyak 835,70 Kg atau 230,22 Kg per hektar dengan harga Rp 2.500/Kg, *round-up* sebanyak 13,47 liter atau 3,71 liter per hektar dengan harga Rp 75.000/liter dan *gramaxon* sebanyak 13,47 liter atau 3,71 liter per hektar dengan harga Rp 50.000/liter. Jumlah keseluruhan biaya saprodi untuk luas lahan 3,63 Ha di daerah penelitian adalah sebesar Rp 5.694.693/tahun atau Rp 1.568.901 per hektar.

Biaya Penyusutan Peralatan Produksi

Biaya penyusutan alat merupakan hal yang mengacu pada penyebaran biaya peralatan setelah dikurangi nilai sisa sepanjang umur peralatan tersebut. Selanjutnya, pengurangan tersebut dilakukan dengan menggunakan peralatan tersebut agar nilai jual kembalinya bisa dikurangi. Menurut Mubyarto (1995) untuk mendapatkan biaya penyusutan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai penyusutan} = \frac{\text{Nilai sisa} = 10\% \times \text{Harga beli produk}}{\text{umur ekonomis}}$$

Biaya penyusutan alat juga ditentukan oleh banyaknya pemakaian untuk proses produksi usahatani kelapa sawit. Besarnya biaya penyusutan alat-alat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Jumlah Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian.

No	Peralatan	Jumlah (unit)	Harga Beli (Rp)	Umur (tahun)	Total (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/Tahun)
1	Parang	72	50.000	2	3.420.000	114.000
2	Angkong	38	315.000	5	11.730.600	391.020
3	Dodos	39	25.000	2	926.250	30.875
4	Egrek	38	45.000	2	1.923.750	64.125
5	Hand Spayer	38	175.000	5	6.517.000	217.233
6	Batu Asah	30	35.000	2	1.197.000	39.900
Jumlah					25.714.600	857.153

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa besarnya biaya penyusutan, dimana biaya terbesar adalah biaya terbesar adalah angkong sebesar Rp. 391.020 per tahun dan yang terkecil adalah biaya batu asah sebesar Rp 39.900 per tahun.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang paling penting dalam usahatani, hal ini yang menentukan berhasil tidaknya usahatani tersebut. Dengan adanya pekerja yang tepat tentunya usahatani tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan. Jenis pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeliharaan, pemupukan, penyemprotan dan pemanenan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja di Daerah Penelitian.

No	Kegiatan	HOK	Biaya		(Rp)	Upah
		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	(Rp)
1	Pemeliharaan	11,07	17,73	553.333	886.667	1.440.000
2	Penyemprotan	10,13	22,27	506.667	1.113.333	1.620.000
3	Pemupukan	11,13	23,60	556.667	1.180.000	1.736.667
4	Pemanenan	-	-	-	-	7.796.280
	Jumlah	32,33	63,60	1.616.667	3.180.000	12.592.947

Dari Tabel 5 terlihat bahwa biaya tenaga kerja terbesar adalah biaya pemanenan sebesar Rp 7.796.280 per tahun. Hal ini dikarenakan pemanenan dilakukan dengan sistem borongan dengan upah Rp 150/Kg, sedangkan upah tenaga kerja yang lainnya meliputi kegiatan pemeliharaan, penyemprotan dan pemupukan dibayar dengan upah per hari sebesar Rp 50.000/HOK.

Total Biaya Produksi

Total biaya dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani swadaya untuk membayar semua sarana produksi, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja pada saat pra panen sampai dengan pasca panen. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari seluruh biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali masa produksi dan tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Alat-alat yang digunakan petani swadaya untuk pemeliharaan dan panen adalah cangkul, parang, angkong, dodos dan egrek. Alat-alat tersebut dimiliki oleh petani secara pribadi yang diperoleh dengan cara membeli di pasar.

Biaya variabel adalah biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali masa produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya variabel adalah biaya sarana produksi seperti pembelian pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani swadaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Jumlah Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Th)	Per Ha/Rp/Th
A. Biaya Variabel		
1. Pupuk	4.011.360	1.105.058
2. Herbisida	1.683.333	463.728
3. Upah Tenaga Kerja		

a. Keluarga		445.363
b. Luar keluarga	3.180.000	876.033
4. Pemanenan	7.796.280	2.147.735
Total (A = 1+2+3a+3b+4)	18.287.640	5.037.917
B. Biaya Tetap		
1. Penyusutan Alat	857.153	236.130
2. Pajak	43.600	12.011
Total (B = 1 + 2)	900.753	248.141
Total Biaya (C = A + B)	19.188.393	5.286.059

Dari Tabel 6 dapat dilihat biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani swadaya adalah biaya pemanenan sebesar Rp 7.796.280 atau dalam satu hektar sebesar Rp 2.147.735. Biaya terendah yang dikeluarkan oleh petani swadaya adalah biaya pajak sebesar Rp 4 atau biaya dalam satu hektar sebesar Rp 12.011.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan dalam penelitian ini adalah hasil perkalian dari produksi dengan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di tingkat petani pada daerah penelitian pada satuan mata uang rupiah, dengan asumsi bahwa hasil produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dijual oleh petani. Menurut Soekartawi (1995), untuk menganalisa pendapatan usahatani memerlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Sedangkan total penerimaan merupakan produksi usahatani dikalikan harga jual.

Pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Air Hitam dapat dilihat dari meningkatnya kesejahteraan dan perekonomian petani, hal ini sebagai bukti nyata bahwa kini tanaman kelapa sawit sangat mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perekonomian, bukan hanya bagi petani tetapi bagi pembangunan daerah itu sendiri. Pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total. Rata-rata penerimaan dan biaya produksi dan pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian.

No	Uraian	Jumlah	Per Hektar
A	Penerimaan		
1	Produksi TBS (Kg)	51.975	14.318
2	Harga TBS (Rp/Kg)	1.196	1.196
	Penerimaan Total (Rp)	62.418.953	17.195.304
B	Biaya (Rp)		
1	Biaya Tunai		
	Pupuk	4.011.360	1.105.058
	Herbisida	1.683.333	463.728
	Upah Tenaga Kerja	12.592.947	3.469.131
	Pajak	43.600	12.011
	Total Biaya Tunai	18.331.240	5.049.928
2	Biaya Tidak Tunai		

	Penyusutan Alat	857.153	236.130
	Total Biaya Tidak Tunai	857.153	236.130
	Total Biaya	18.188.393	5.286.059
C	Pendapatan Atas Biaya Tunai	44.087.713	12.145.375
D	Pendapatan Atas Biaya Total	43.230.560	11.909.245

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa besarnya pendapatan atas biaya total yang diterima oleh petani swadaya kelapa sawit di daerah penelitian, yaitu sebesar Rp 43.230.560 per tahun dan rata-rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 44.087.713 per tahun, dimana besarnya biaya produksi produksi mencapai Rp 18.188.393 per tahun dengan jumlah penerimaan yang diperoleh petani swadaya sebesar Rp 62.418.953 per tahun. Sedangkan rata-rata besarnya pendapatan atas biaya total per hektar yang diterima petani swadaya adalah sebesar Rp 11.909.245 per hektar dan pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani swadaya per hektar adalah sebesar Rp 12.145.375 per hektar.

Selanjutnya untuk melihat pendapatan petani swadaya kelapa sawit berdasarkan penguasaan biaya pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Analisis Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Daerah Penelitian.

Uraian		Biaya (Rp/Th)	Per Hektar
I.	Penerimaan	62.418.953	17.195.304
II.	Pengeluaran Tunai		
1.	Upah Tenaga Kerja	12.592.947	3.469.131
2.	Pupuk	4.011.360	1.105.058
3.	Obat-obatan	1.683.333	463.728
4.	Pajak	43.600	12.011
	Jumlah	18.331.240	5.049.928
III.	Pengeluaran diperhitungkan Tenaga Kerja Keluarga	1.616.667	445.363
	Jumlah	1.616.667	445.363
IV.	Total Pengeluaran (II + III)	19.947.907	5.495.291
V.	Pendapatan (I - IV)	42.471.046	11.700.013
VI.	Pendapatan Tunai (I - II)	44.087.713	12.145.375
VII.	Penyusutan Alat	857.153	236.130
VIII.	Pendapatan Usahatani	43.230.560	11.909.245

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa perhitungan pendapatan dari proses usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dengan luas lahan 3,63 Ha dapat digambarkan dalam 2 (dua) bentuk pendapatan yaitu :

- 1) Pendapatan Usahatani adalah pendapatan yang diterima sudah termasuk nilai yang diperhitungkan sebagai akibat proses produksi, dimana rata-rata total penerimaan dikurangi hanya dengan rata-rata biaya tunai yang dikorbankan dan tidak termasuk biaya yang diperhitungkan dalam usahatani kelapa sawit yaitu sebesar Rp 43.230.560/Tahun;
- 2) Pendapatan Petani Swadaya adalah pendapatan yang diterima petani nilai rill, dimana rata-rata total penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikorbankan dalam proses produksi yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan dalam usahatani kelapa sawit yaitu sebesar Rp 42.471.046/Tahun.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibuat maka diperoleh bahwa usahatani kelapasawit petani swadaya yang dilakukan di lokasi penelitian masih menguntungkan

untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan penggunaan tenaga kerja tidak terlalu berlebihan, karena kondisi tanaman yang sudah pada masa Tanaman Menghasilkan (TM) sehingga tenaga kerja sudah tidak digunakan secara berlebihan. Selain itu, pemakaian pupuk yang tidak terlalu memerlukan dosis yang banyak juga disebabkan tanaman kelapa sawit sudah berada pada masa Tanaman Menghasilkan (TM).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keadaan usahatani kelapa sawit swadaya dapat dikemukakan bahwa di Kecamatan Air Hitam; petani menggunakan lahan milik sendiri dengan luas lahan rata-rata 3,63 Ha; umumnya menggunakan bibit lokal; pemeliharaan umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga; menggunakan modal sendiri; produksi masih dibawah produksi optimal dan menjual TBS umumnya kepada pedagang pengumpul.
2. Dari hasil analisis diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya adalah sebesar Rp 43.230.560/tahun, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 62.418.953/tahun, dengan rata-rata total biaya sebesar Rp 19.188.393/tahun. Usahatani kelapa sawit petani swadaya di daerah penelitian masih layak untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan penggunaan tenaga kerja tidak terlalu berlebihan, karena kondisi tanaman yang sudah pada masa Tanaman Menghasilkan (TM) sehingga tenaga kerja sudah tidak digunakan secara berlebihan. Selain itu, pemakaian pupuk yang tidak terlalu memerlukan dosis yang banyak juga disebabkan tanaman kelapa sawit sudah berada pada masa Tanaman Menghasilkan (TM).

Saran

Usahatani kelapa sawit petani swadaya membutuhkan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak terkait, baik langsung maupun tidak langsung pengaruhnya terhadap keadaan petani dan perkebunannya. Perhatian tersebut ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kebijaksanaan menaikkan harga TBS, sehingga akan memotivasi untuk memperbaiki pola pengusahaan kelapa sawit dengan naiknya harga-harga kebutuhan sarana produksi dalam rangka memaksimalkan keuntungan dan memperbaiki taraf hidup keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. 2021. *Sarolangun Dalam Angka 2021*.
- Chandra, A, V, Widyani. *Prediksi dan Rekomendasi, Revitalisasi Industri Kelapa Sawit Indonesia Sebagai Andalan Pertumbuhan Ekonomi Nasional 2010-2020*. Penerbit PT. ISMaC Indonesia. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021. *Statistik Perkebunan Tahun 2021*. Jambi.
- Gilarso, 1992. *Tingkat Kesejahteraan Pengeluaran Pangan Pokok Rumah Tangga*. Yogyakarta.

- Handoko, H. 1991. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Opsi*. BPES. Yogyakarta.
- Hermanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F, 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan pertama. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- _____,1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Pahan, Iyung, 2008. *Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit*. Cetakan kedua. Penerbit PT.Indopalma Wahana Utama, Jakarta.
- Pardamean P. 2011. *Sukses membuka kebun dan pabrik kelapa sawit*. Jakarta. PenebarSwadaya.
- Setiawan, 2010. *Ekonometrika*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Soekartawi, 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Cetakan pertama. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta.
- _____, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. PT. Raja GrafindoPersada. Jakarta.
- _____, 1995. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____, 1996. *Pembangunan Pertanian*. Cetakan Kedua. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sunarko, 2009. *Budidaya Dan Pengelolaan Kebun kelapa Sawit Dengan Sistem Kemitraan*. Cetakan pertama. Penerbit PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Suratiyah, Ken, 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan kedua. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.